

Nilai-nilai pancasila dalam menggali kearifan lokal tradisi baritan di desa butun, kabupaten blitar

Anis Anggun Sulistyowati

program studi Hukum keluarga islam,uin maulana malik Ibrahim malang
e-mail: anisanggunsulistyowati@gmail.com

Kata Kunci:

Pancasila,gotong royong,persatuan Indonesia,partisipasi warga,strategi efektif

Keywords:

Pancasila,mutual cooperation,unity of Indonesia,citizen participation,effective strategies

ABSTRAK

Pancasila, sebagai ideologi negara Indonesia, menggaris bawahi nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong sebagai pilar utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. salah satunya adalah Penerapan sila ketiga Pancasila, yaitu "Persatuan Indonesia," memainkan peran krusial dalam upaya gotong royong untuk pembersihan lingkungan. Artikel ini mengeksplorasi strategi efektif dalam mengajak warga Desa Butun berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong untuk membersihkan desa. Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa strategi utama yang berhasil, antara lain penyuluhan aktif tentang manfaat gotong royong, peran serta tokoh masyarakat dalam memotivasi warga, serta penerapan sistem insentif sederhana untuk penghargaan partisipasi. Artikel ini

menyimpulkan bahwa strategi-strategi ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterlibatan warga tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial dalam komunitas. Rekomendasi yang diberikan meliputi penguatan pendekatan partisipatif, peningkatan komunikasi, dan pengembangan mekanisme penghargaan sebagai cara untuk mengoptimalkan partisipasi warga dalam program gotong royong.

ABSTRACT

Pancasila, as the ideology of the Indonesian state, emphasizes the values of togetherness and mutual cooperation as the main pillars in national and state life. One of them is the implementation of the third principle of Pancasila, namely "Unity of Indonesia," which plays a crucial role in efforts of mutual cooperation for environmental cleanup. This article explores effective strategies in engaging the residents of Butun Village to participate in mutual cooperation activities for cleaning the village. The research results identify several key successful strategies, including active outreach about the benefits of mutual cooperation, the involvement of community leaders in motivating residents, and the implementation of a simple incentive system for participation awards. This article concludes that these strategies are not only effective in increasing resident involvement but also strengthen the sense of togetherness and social responsibility in the community. The recommendations given include strengthening the participatory approach, improving communication, and developing reward mechanisms as a way to optimize resident participation in mutual cooperation programs.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya,suku bangsa,adat istiadat,agama,dan kepercayaan. Tradisi,sebagai kebiasaan turun-temurun telah menjadi bagian integral kehidupan Masyarakat Indonesia. Tujuan dan bentuk tradisi beragam antar Masyarakat,dipengaruhi oleh lingkungan dan warisan leluhur (Limbong et al., 2024). Budaya tumbuh dan berkembang secara sosial di tengah masyarakat,salah satunya oleh Masyarakat di Desa Butun. Desa dengan segala keunikannya adalah tempat di mana orang-orang dapat kembali untuk merenungkan kemanusiaan. Kota dan kemajuan tentu bukan selalu berarti buruk,tetapi ada hal-hal yang perlu direnungkan kembali tentang



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

bagaimana kita bermasyarakat, bagaimana aspek individualitas dan sosialitas manusia dapat seimbang, dan bagaimana manusia merawat hubungan dirinya dengan alam dan Tuhannya.

Di Blitar banyak tradisi yang sudah ada dan menarik untuk dikaji lebih dalam sebagai peninggalan yang wajib dipertahankan dan diperkenalkan kepada penerus bangsa, salah satunya adalah Tradisi Baritan yang masih ada sampai sekarang. Tradisi Baritan adalah salah satu kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, terutama sila pertama dan ketiga. Tradisi Baritan yaitu upacara yang dilaksanakan untuk menolak wabah penyakit. Di Blitar, tradisi baritan digunakan untuk mempererat persaudaraan dan menangkal penyakit. Dalam proses pelaksanaannya Masyarakat memohon perlindungan kepada Allah SWT agar terhindar dari wabah dan marabahaya, biasanya Masyarakat mengadakan doa Bersama seperti tahlil dan yasin. Tradisi baritan biasanya dilakukan di perempatan jalan atau rumah-rumah. Tradisi baritan ini juga mencerminkan perilaku baik masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian ini menggunakan studi literatur untuk menganalisis Tradisi baritan Di Blitar. Data dikumpulkan melalui penelusuran dan analisis artikel, jurnal, dan buku yang relevan, dengan fokus pada peran tradisi tersebut dalam konteks sosial dan budaya. Analisis data dilakukan secara kualitatif, dengan penekanan pada identifikasi tema dan pola yang muncul dari berbagai sumber

Pembahasan

Budaya adalah sistem gagasan, perilaku dan karya manusia yang membentuk kehidupan Masyarakat dan diwariskan melalui pembelajaran (Sartika et al., 2024). Tradisi baritan muncul dan berkembang karena Masyarakat memaknai penyakit dan bencana sebagai fenomena illahi, sehingga tradisi ini menjadi cara mereka merespon takdir dari Tuhan. Kata baritan yang berasal dari "lebar rit ritan" (beragam atau Bersama-sama), merujuk pada acara selamatan yang dilakukan Masyarakat Jawa Islam di bulan Muharram (syuro) (Afkaryna & Setyawan, 2023). Tradisi menyambut bulan syuro ini sangat penting bagi mereka. Upacara baritan bertujuan untuk menolak bala, memohon keselamatan dari Tuhan, memperingati tahun baru hijriah, dan mengenang peristiwa-peristiwa penting pada masa Nabi Muhammad SAW yang terjadi pada tanggal 10 Muharram. Sebagai bagian dari ritual, Masyarakat membawa nasi yang dibungkus dengan takir (dari daun pisang). Upacara ini mencerminkan kearifan lokal Masyarakat Jawa dalam menyikapi bulan Muharram sebagai bulan yang penuh makna (Windari & Putra, 2025).

Tradisi baritan mencerminkan rasa syukur dan kedermaan Masyarakat. Rumah-rumah biasanya membuat lebih dari satu takir, untuk dibagikan kepada orang yang lewat sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan. Keyakinan akan kekuatan alam yang luar biasa menjadi dasar tradisi ini. Tradisi baritan terbentuk dari pemikiran masyarakat yang membentuk pola-pola tertentu, menciptakan kehidupan sosial yang unik. Pola tersebut melahirkan rasa kekeluargaan yang kuat, tanpa memandang status sosial, dan memperkuat nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai leluhur yang terkandung dalam tradisi baritan meliputi rasa Syukur, kepedulian sosial, persatuan, dan penguatan iman. Pembagian takir bukan sekedar tindakan berbagi makanan, melainkan juga simbol

berbagi kasih sayang dan mempererat tali silaturahmi antar Masyarakat. Tradisi ini menunjukkan bagaimana kepercayaan spiritual dapat diwujudkan dalam tindakan nyata yang memperkaya kehidupan social dan memperkuat ikatan komunitas. Dengan demikian, baritan bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai luhur yang di pegang teguh oleh Masyarakat (Feni et al., 2024). Adapun nilai-nilai tersebut sebagai berikut:

1. Nilai Kebudayaan

Tradisi baritan Di Desa butun, Kabupaten Blitar, merupakan warisan budaya yang dijalankan secara turun temurun setiap tahunnya. Pelaksanaan tradisi ini secara kontinu telah menjelma menjadi sebuah kebiasaan dan bagian integral dari budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, pelestarian tradisi baritan sangat penting untuk menjaga dan menghidupkan warisan budaya nenek moyang. Tradisi ini bukan sekadar kegiatan tahunan, melainkan representasi identitas dan nilai-nilai budaya yang harus terus dijaga agar tidak hilang di telan zaman.

2. Nilai kebersamaan

Nilai kebersamaan masyarakat Desa Butun terlihat jelas dalam berbagai kegiatan. Baik saat berkumpul di perempatan jalan selama tradisi baritan maupun saat rapat di mushola, mereka menunjukkan semangat gotong royong dan persatuan yang kuat. Hal ini semakin terlihat saat mereka berdoa dan makan takir Bersama-sama selama perayaan baritan, memperkuat ikatan sosial dan memperkuat rasa kebersamaan di antara mereka.

3. Nilai kesederhanaan

Takir merupakan wadah sederhana dari daun pisang dan janur berisi nasi dan lauk pauk, merepresentasikan nilai kesederhanaan dalam tradisi baritan. Tradisi ini bertujuan mengingatkan Masyarakat akan kesederhanaan hidup leluhur dan pentingnya kepedulian terhadap mereka yang kurang beruntung.

4. Nilai religi

Unsur religi dalam tradisi baritan terlihat jelas dari doa bersama yang dilakukan sebelum pembagian takir, serta tempat pelaksanaan rapat di mushola. Doa dianggap sebagai elemen terpenting dan paling ampuh dalam tradisi ini.

5. Nilai keberagaman

Adanya lauk pauk yang beragam pada takir mencerminkan makna keberagaman. Hal ini mengibaratkan adanya keberagaman pada seluruh masyarakat Desa Wates Kabupaten Blitar. Mereka memiliki kepercayaan dan keyakinan masing-masing terhadap Tuhan. Mereka juga terdiri dari masyarakat kaya dan miskin. Masyarakat tersebut terdiri dari berbagai macam profesi. meskipun demikian mereka tetap memiliki hubungan yang baik.

6. Nilai kekeluargaan

Semangat kekeluargaan sangat kental dalam tradisi baritan, terlihat dari Kerjasama dari seluruh Masyarakat dalam mempersiapkan acara dan kepedulian mereka dengan memberikan takir lebih kepada keluarga yang memiliki banyak anggota.

7. Nilai Toleransi

Meskipun beragam agama dan kepercayaan ada, warga tetap saling menghormati dan berpartisipasi sesuai keyakinan masing-masing. Mereka yang beragama Kristen dan hindu, misalnya, ikut rapat di mushola, duduk di serambi. Mereka yang memilih tidak ikut rapat tetap menghormati keputusan yang diambil. Ini menunjukkan sikap toleransi yang tinggi di tengah keberagaman.

8. Nilai Aqidah

Aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Nilai aqidah merupakan nilai yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya.

9. Nilai akhlak

Asal kata akhlak yaitu dari bahasa arab jama' khuluq yang memiliki arti etika dan perbuatan. Nilai akhlak merupakan nilai yang mencerminkan hubungan manusia dengan sesama. Nilai akhlak adalah suatu nilai yang mengatur tata cara berinteraksi manusia dengan manusia lainnya. Melalui tradisi Baritan, Masyarakat menjalin hubungan yang harmonis dan interaktif karena semua hal dilakukan secara bersama-sama. Mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan hingga penutup.

Prosesi Tradisi Baritan di Desa Butun Kabupaten Blitar sebagai berikut:

Pertama, setiap rumah wajib membawa takir plontang sejumlah anggota keluarga, bahkan lebih untuk di berikan kepada orang yang lewat sebagai ungkapan Syukur. Takir terbuat dari daun pisang (melambangkan kesederhanaan) dan dihias janur (ja'a nury, datangnya Cahaya). Takir tersebut berisi nasi dan lauk pauk. Kedua, Setelah disiapkan, takir plontang dibawa ke perempatan setiap RT, mushola atau masjid. Namun, perempatan jalan sering dipilih agar semua warga bisa berkumpul tanpa merasa sungkan, terutama mereka yang jarang ke tempat ibadah. Pemilihan perempatan sebagai titik kumpul melambangkan persatuan dan kebersamaan yang inklusif, tanpa membedakan agama, kepercayaan atau status sosial.

Ketiga, setelah semua berkumpul, seorang tokoh Masyarakat memimpin tahlil dan doa-doa jawa, mendoakan leluhur, anggota keluarga yang telah meninggal, dan generasi penerus. Doa-doa adat jaw aini merupakan bagian tak terpisahkan dari tradisi baritan. Keempat, Setelah selesai tahlil dan doa, Masyarakat saling bertukar takir. Proses pertukaran takir ini melambangkan kebersamaan dan berbagi berkah antar keluarga. Takir yang tersisa kemudian dibagikan kepada orang yang lewat di perempatan jalan. Kelima, Sebelum bubar tokoh Masyarakat memberikan pesan dan pesan untuk kemajuan desa, mengingatkan akan capaian dan kekurangan yang telah dilalui, serta menekankan pentingnya melestarikan tradisi leluhur yang baik dan sesuai ajaran agama.

Kesimpulan dan Saran

Tradisi Baritan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Butun, Kabupaten Blitar, merupakan salah satu budaya lokal yang penuh dengan nilai-nilai luhur dan warisan budaya yang telah turun-temurun dijalankan. Tradisi ini bukan hanya bentuk syukur

kepada Tuhan dan memohon keselamatan, namun juga mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kesederhanaan, keberagaman, dan toleransi antarwarga. Baritan juga memperlihatkan bagaimana masyarakat desa tetap menjaga hubungan dengan alam dan Sang Pencipta, sekaligus mengajarkan pentingnya sikap gotong royong, kekeluargaan, dan toleransi di tengah keberagaman.

Nilai-nilai penting yang terkandung dalam tradisi Baritan, seperti kebudayaan, kebersamaan, kesederhanaan, religi, keberagaman, aqidah, akhlak, dan toleransi, membuat tradisi ini bukan sekadar ritual, tetapi menjadi perekat sosial yang mendalam. Selain itu, prosesi Baritan menunjukkan bahwa masyarakat tetap menjaga tradisi nenek moyang yang sarat makna religius dan spiritual, sekaligus menyesuaikannya dengan ajaran agama yang dianut. Tradisi ini merupakan warisan penting yang perlu dilestarikan, karena mencerminkan identitas dan jati diri masyarakat yang kuat, serta menunjukkan cara mereka berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.

Daftar Pustaka

- Afkaryna, S., & Setyawan, B. W. (2023). Nilai Religius dalam Tradisi Baritan di Desa Wates Kabupaten Blitar. *Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(2), 67–78. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i2.177>
- Feni, Suraya, R. S., & Almarsaban. (2024). NILAI-NILAI LUHUR BAGI ORANG BAJO DI DESA TAPI-TAPI KECAMATAN MAROBO KABUPATEN MUNA. *Jurnal Kerabat Antropologi*, 8(1), 150–160.
- Limbong, A. R., Zuryani, N., & Aditya, I. G. N. A. K. (2024). Prestise Batu Na Pir Sebagai Sarana Peningkatan Status Sosial Masyarakat Suku Batak Toba di Desa Silalahi II, Sumatera Utara. *Socio-Political Communication and Policy Review*, 1(4), 291–298. <https://doi.org/10.61292/shkr.161>
- Sartika, S. D., Anisah, N., & Wulandari, R. (2024). PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK NILAI-NILAI SOSIAL. *Jurnal Multidipliner*, 3(01), 9–21.
- Windari, Y., & Putra, I. M. (2025). Kearifan Lokal Masyarakat Etnik Jawa Dalam Interaksi Sosial Keagamaan Di Desa Kuta Baru Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai. 8, 108–123.